

Setelah anak itu lahir, saya bertanya kepada sang ayah, Sanento Yuliman: "Namanya siapa?" Jawabnya dengan suara datar, "Graitto". Saya jenggirat 1): "Wah, cocok betul tuh dengan Sanento!" Agak heran dia bertanya, masih datar, "Mengapa?" Mulailah saya jelaskan, "Artinya ya, apa yang hendak dicapai dengan istilah rancu 'criticism' dan 'critique' itu, dan apa yang di Amerika disebut 'appreciation'. Sanento terdiam.

'Tuna grahita' tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988.

Sayang, tentang 'grahita' A) tak ada keterangan sedikitpun.

Tulisan ini berjudul Grahita Teater & Film. Adanya kata "Teater" dalam judul itu mungkin membuat orang bertanya-tanya. Soalnya, saya tidak dikenal sebagai buaya teater. Tetapi teater itu toh masih kerabat film. Ya, sebelum Perang Dunia I kebanyakan film malah cuma melayarkan teater dan meniru teater 2). Sesudah perang ini tetap gencar dijalankan, dan masih tetap kita tonton di TV (Night Court, Taxi, Cheers dan amat banyak lagi). Di bioskop Bandung kita pernah melihat Hamlet 'nyandi-wara' (Laurence Olivier). Kemudian Hamlet 3) yang berjalan di pantai memandang lautan luas. Empat tahun yang lalu Henry V 4) mendadak muncul lagi di Bandung, kini dengan sangat menggemparkan. Saya menikmatinya bersama Saini KM, Jakob Sumardjo, Eddy Iskandar, Duduh Durahman, Srihadi, Farida dan teman2 lain.

Gaya ujar si Henry tetap lantang seperti di panggung Shakespeare. Tetapi sekarang dia terseok2 di lumpur berat, terus-menerus diguyur hujan lebat, kemudian disambar ribuan panah kiriman ratusan musuh berkuda. Jadi lewat film saya sempat juga berkenalan dengan sejumlah lakon teater B) kondang, sekaligus pelakornya C) yang tangguh2, jauh sebelum saya menonton alihan Indonesianya. Misalnya, 30 tahun sebelum nonton Macbeth gaya Batak di Taman Ismail Marzuki, saya sudah nonton Amerikanya 5) di bioskop Bandung, lewat gaya Orson Welles yang suka main gempar dan seram itu. Dan lewat TV kita semua ketanggor sandiwara juga: ludruk, ketoprak, lenong, Srimulat, 'Losmen', sinetron dan sangat banyak lagi. Pokoknya, buaya film dan TV tidak terlalu asing dengan teater. Belum lagi sandiwara radio dan sandiwara kaset (a.l. wayang) yang digilai jutaan orang. Jadi

mudah2an nanti ada juga sedikit usul saya mengenai teater.

Lain lagi perkara mengulas film di koran dan majalah. Jam terbang saya untuk ini ada. Sejak tahun 1960 saya malah teratur mengulas dua tiga film seminggu di koran HARIAN KARYA lalu DUTA MASYARAKAT. Jadi sampai akhir 1965 telah 600an film di Bandung yang saya kupas, film2

Huruf dalam kurung seperti A), B), C) dst. di belakang kata menunjuk ke catatan 1 di akhir makalah.

Angka dalam kurung seperti 1), 2) dst. dibelakang kata menunjuk ke catatan 2 di akhir makalah

buatan Indonesia, Amerika, Meksiko, Prancis, Uni Sovyet, Italia, Inggris, Jepang, dan India D).

Kebetulan saja bahasan terpanjang (satu halaman koran) ialah tentang *Toha, Pahlawan Bandung Selatan* (1962). Soemardjono mengaku telah membacanya, dan atas dasar itu dia minta saya menjadi anggota Dewan Juri FFI 1976. Permintaan serupa berulang tahun 1977, 1978, 1979 dan 1980. Hanya yang tahun 1979 tidak dapat saya penuhi. Yang tak terlupakan, ketika Dewan tahun 1980 terdiri dari 'tukang2 nulis' - Toeti Noerhadi, Trisutji Djuliaty, Mulyono (pembawa acara *Psikologi* TVRI), Mochtar Lubis, D.A. Peransi, J.B. Kristanto, dan saya - hasilnya ialah bahasan sepanjang 60 halaman untuk Panitia FFI. Kabarnya ini belum tertandingi sampai sekarang!

Seni di SMP dan SMA

Kita tahu bahwa tanggam 6) (*link-and-match*) Menteri Wardiman sekarang ini sedang diramaikan, sebab diwajibkan. Maka bersama seregu mahasiswa S-2 (a.l.dosen2 IKIP) saya lagi menghimpun bahan2 mengenai ini. Kami sedang mencoba memahami masalahnya, sekaligus me-reka2 berbagai kemungkinannya bagi pendidikan seni gaya baru di SD, SMP dan SMA.

Salah satu kunci grahita seni justru di sinilah: memuatnya dalam kurikulum, ataupun menjadikannya bagian dari caradidik bahasa Indonesia, komputer 7), dan mungkin matadidik lain juga.

Saat saya menulis karangan ini saya belum tahu kurikulum gaya Wardiman. Gembong2 IKIP sudah saya tanyai. Tak ada jawaban pasti. Jadi saya akan meng-ada2 saja: kelak,

- seni di SMP dan SMA diajarkan di kelas I, II dan III
- akan ada SMA-A, SMA-B, dan SMA-C seperti dulu
- tugas belajar murid2 sekelas tidak harus sama
- akan ada aneka matadidik pilihan yang isinya dirundingkan guru dan murid2 tertentu
- matadidik pilihan dapat mengganti matadidik baku.

Dari siapa anak belajar naik sepeda? Dari temannya. Maka itu guru tidak harus guru sekolah bersangkutan, tetapi bisa siapa saja yang diberi wewenang sekolah. Bukan hanya seorangan, tetapi juga kelompok, lembaga, kursus, perusahaan. Misalnya:

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| - guru yang sudah pensiun | - pengulas film/teater |
| - murid tahu/cakap | - yang sudah makan garam |
| - kursus berlakon | - perusahaan sinetron |

Lihat saja, dosen pensiunan universitas negeri langsung diserobot universitas swasta. Jadi serobot saja guru pensiunan. Maka untuk keperluan di atas, istilah 'guru' didampingi istilah2 'pelatih' dan 'pembimbing'. Masing2 dirumuskan, lalu dikenakan kepada pengajar2 tertentu. Sekolah tinggal menyiapkan pedoman ataupun peraturan saja bagi mereka.

*Guru itu
cuma yang
berijazah
guru?*

*Atur, ubah,
rombak*

Dengan sendirinya tempat mengajar atau melatih tidak harus di sekolah. Soal biaya belajar, dan bayaran pengajar luar, atur saja. Sudah nampak pada rumusan2 resmi E) dari masa pra-Wardiman bahwa pendidikan seni tidak mempedulikan dunia kerja, nafkah, dan perusahaan. Ya, semua itu "merusak dunia anak", dan cuma akan "mengotori seni", kata orang pandai. "Anak ya anak, bukan orang dewasa", lanjut fatwa keramat.

Pokoknya, saya minta mahasiswa S-2 melupakan segala omongan negara kaya itu, dan merombak carapikir mengenai seni dan pendidikannya buat masyarakat seperti kita sekarang. Kalau tidak, kehadirannya di SMP dan SMA bakal diremehkan terus: disindir, disunat, digelapkan.

"Seni? di SMA cukup di kelas satu saja. Dan cukup 2 x 45 menit seminggu saja".

seni dipasung

Resminya memang begitu di zaman pra-Wardiman. Maklum, sekolah mengidap stress menahun, sebab ditindih oleh tujuan pendidikan yang mencanangkan SMA itu batu lonjak ke universitas. Korbannya? Pelajaran seni. Sebab tidak perlu buat melonjak. Lalu jutaan yang tak mampu melonjak bagaimana?

Kalau belajar seni mau dianggap perlu buat semua kelas, kiat menjelaskannya kepada sidang guru mesti meyakinkan. Artinya, mesti masuk nalar mereka yang kini bersenjatakan tanggam. Jadi, hindari bahasa teka-teki dan muluk yang membuat semua guru kodêng 8), merasa diperbodoh, dan menyebabkan guru seni sendiri kelabakan saat diminta keterangan.

Mulai sekarang guru seni harus pandai ber-tanggam2. Juga IKIP. Kalau naraseni luar-sekolah dan luar-IKIP tidak mau ikut, atau meringis, cuek sajalah. Jalan menuju ke Roma tidak cuma satu.

SENI itu apa? Seni itu buat apa? Seni itu gunanya apa? Apakah murid, jebolan, lulusan, bisa mencari nafkah dengan seni? Lalu dia perlu diajari seni apa? Caranya bagaimana? Gurunya siapa, dari mana?

*hindari bahasa
melambung tetapi
bingung*

Bahasa tanggam

Tanyaan2 seperti ini harus bisa dijawab terang dan tanpa ragu oleh guru seni. Bahasanya dan nalarnya mesti mudah ditangkap kepala sekolah, semua guru, dan murid. Dan guru seni sendiri juga harus mengerti benar apa yang dikatakannya. Kalau dia ngglambyar 9), biarpun lancar lidah, dia akan dicap 'bingung'. Saya akan menunda pembicaraan mengenai ini untuk mendahulukan perkara berikut.

Guru Seni Kita

Kita juga perlu belajar memaklumi **guru seni** yang ada. Bukan cuma tahu yang idaman saja seperti yang di buku2 manca itu. Pertama, ini berarti

mengenal latar didiknya, pengetahuannya, bacaannya, usia-nya, pengalamannya mengajar, dan pengalamannya dalam seni. Lalu di mana dia mengajar? Di Bandung? Di Ternate? Di Sumba?

Jadi, jangan kita menganggap guru seni itu tahu estetika, tahu sejarah seni, tahu peristilahan seni, tahu teori teater, gemar nonton teater, mengagumi lakon *absurd*, tahu teori Eisenstein dsb, Dan jangan kita menganggap dia mempunyai bacaan mengenai semua itu. Yang namanya 'artis' terkenal saja tidak punya buku teori film, tidak tahu titinada balok, bahkan not angka pun tidak paham!

Bukannya guru tidak tahu apa2. Orang yang tidak pernah belajar seni saja tahu seni. Jadi guru juga tahu. Misalnya, dia tahu *Inohong ti Bojongrangkong 10*), sandiwara yang tak dikenal gembong teater luar Jabar, tetapi justru kegemaran rakyat Jabar. Dan dia juga gemar wayang golek yang langka di luar Jabar. Dalang mana yang pandai dia pun tahu. Ya, dia tahu Ramayana, yang tidak diketahui banyak sekali seniman kondang maupun sarjana seni. Dia tahu bahwa pelakon sandiwara itu banyak bercakap. Dia juga tahu percakapan mana yang bernas dan yang kosong. yang menarik dan yang memuakkan.

Dari semua 'yang ada' dan tidak ada itu kita bertolak.

Pancalan kita

Untuk menabur grahita di kalangan masyarakat, dari mana kita sebaiknya memancal? Dari kesukaan semua orang. Bukan dari kesukaan ahli teater. Sejak zaman pra-TV semua orang, mulai dari anak kecil, suka bioskop. Layar misbar(diserbu rakyat ratusan dusun). Apa yang ditonton? Lakon. Yang bisu pun disambut meriah (sebab pelakonya Charlie Chaplin, Laurel & Hardy, Keystone Kops, Tom Mix, Ken Maynard dll yang dulu sering main di Alun2 Bandung).

Sekarang, semua orang suka nonton TV, dan ingin memiliki TV. Pewarta TVRI dulu pernah menanyai rakyat kecil di jalanan, "Paling suka acara apa?" Saya sempat kaget mendengar jawab mereka: "Mannix!" (Tahukah anda apa atau siapa ini?)

Gantinya sekarang, MacGyver.

Nuansa Pagi RCTI 28 Oktober kemarin menayangkan anak2 SD main sandiwara di depan umum dewasa. Naskonnya (naskah lakonnya) mereka karang sendiri! Isinya bukan yang ke-kanak2an, melainkan berdasarkan ajaran agama. Tetapi sebelum mereka sudah terkenal Lenong Bocah yang kocak itu (TPI).

Kesimpulan: murid2 SD dapat kita minta mengarang naskon, lalu mementaskannya.

Guru tahu apa?

*Seperti kita,
dia tahu juga*

*semua suka
nonton dan
suka lakon*

gerimis bubar®

Semua suka TV

*Naskon rekaan
anak*

Semua mengubah naskon

Naskon masuk kurikulum

Jadi, mengarang naskon perlu masuk kurikulum SD dan SM. Setidaknya sebagai bagian dari matadidik Bahasa Indonesia. Kalau dapat, sebagai matadidik tersendiri juga. Biar pun sebagai matadidik pilihan, namun menghasilkan nilai juga yang menentukan kinerja dan kenaikan tingkat.

Gurunya? Tentu pengajar bahasa Indonesia. Tetapi dia bisa saja disulih pengajar2 lain, sebab guru mana sih yang tidak senang lakon? Malah dengan ikutnya guru2 lain, lakon bisa diwarnai ilmu2 lain.

Tayangan RCTI kemarin membuktikan bahwa naskon dapat membantu pelajaran, dalam hal itu, pelajaran agama. Lewat naskon murid bisa membuktikan apakah mereka dapat menghayati agama, lalu mengemasnya dalam lakon, dalam ujaran dan polah. 11)

Naskon turut mencerdaskan murid

Jadi, belajar menulis naskon bisa juga membantu murid lebih mengerti, mendalami dan menyukai semua matadidik lain: ilmu bumi, ilmu sejarah, ilmu alam, ilmu hayat, bahasa Inggris, olahraga, berhitung, kimia, pokoknya semua.

Semua guru terlibat

Bayangkan, dalam upaya merangkai ujaran, si murid membolak-balik ilmu2 yang dia dapat. Dia memperhatikan aneka berita yang menyangkut apa2 yang telah dia pelajari. Misalnya perkara musibah pertanian (diserang tikus dll). Guru bisa minta murid menulis keluhan tentang jahatnya tikus. Untuk itu dia perlu mencari tahanan tentang tikus, entah dari buku dan koran, entah lewat bertanya. Dia disarankan bertanya kepada guru ilmu hayat, dan guru ini tentu saja tidak mau kehilangan muka, bukan? Dia harus membantu. Guru ini akan minta ikut juga memeriksa naskon, dan memberi saran2 perbaikan.

SENI amat berguna

Kalau semua tadi berjalan baik, kalau semua murid bergairah, dan kalau semua guru pernah merasa 'ditodong' murid2 penulis naskon, maka pelajaran mengarang naskon bakal mendapat sokongan kuat dari semua guru.

Kiat grahita lakon

Karena itu, jangan hendaknya mulai dengan upaya menggrahita lakon2 yang memusingkan narasekolah, apalagi kalau terbukti tidak laris di kotabesar sekalipun. Cuai dan risi 12) yang ditimbulkannya bakal menghilangkan kesempatan penggrahitan sandiwara di sekolah.

Yang sederhana dulu

Pengajaran naskon bisa dimulai dengan tugas2 sederhana, yaitu mengarang percakapan pendek antara dua tiga orang. Guru mis. memberi sebuah

pokok yang harus diolah menjadi wawajuar pendek oleh semua murid. Tiap naskon digarap dua orang. Yang sudah belajar komputer diminta menulis dengan komputer.

Nanti mereka wajib melakonkan garapan mereka di kelas. Semua murid mendapat kesempatan membandingkan semua lakon, dan menyampaikan pendapat (lisan, tertulis).

Atas dasar tanya-jawab dan pendapat guru semua lakon dibesut. Besutan ini yang nanti dinilai guru. Kepada peswatur 13) guru minta agar kata dan kalimat yang diganti jangan dibuang, tetapi dicoret saja. Ini memudahkan perbandingan kerja pertama dengan kerja kedua.

Yang dicoret dengan aba Strikethrough atau Overstrike ini nanti dapat dibuang sebelum cetakulang.

1 Ketika sedang ngelonéng, dua orang menemukan dompet berisi ratusan ribu rupiah, KTP dan SIM. Harus diapakan temuan ini? Perkara ini ada pertentangan pendapat. Tuliskan cekcok mereka. Dua halaman. Boleh lebih. Rampung minggu depan.

Sehabis lakon ini guru mengajukan beberapa tanyaan. Misalnya

- Rumuskan dengan singkat pendirian masing2 penemu
- Apa sebab masing2 berpendirian demikian?
- Cara mereka membela pendirian bagaimana? Kuat? Lemah?

2 Ketua himpunan siswa SMA mendadak harus pindah jauh mengikuti ortunya. Siapa penggantinya? Peraturannya belum ada. Pengurus himpunan berkumpul, berbantahan mengenai kepemimpinan yang lalu, mengenai sifat2 pemimpin yang diperlukan, dan mengenai calon2 yang dipertimbangkan, Usahakan agar percakapan mempunyai saat2 tegang dan panas agar memikat penonton. Tetapi jaga irama tegang-kendur dan panas-dingin.
Masa garap: sebulan.

Tugas yang jauh lebih berat dan menguras pikiran tadi dikerjakan beberapa regu yang masing2 terdiri dari 5 atau 6 murid).

Tujuan: memahami kepemimpinan. Diharap bahwa para pengarang akan mencari bacaan mengenai kepemimpinan, dan bertanya kepada yang dikenal sebagai pemimpin. (Tanpa sadar, para murid akan berfilsafat mengenai pemimpin idaman. Sokrates dan Plato juga berbuat begini bersama murid2nya). Setelah dipentaskan di kelas dan dibesut, beberapa naskon kelak digelar lagi di hadapan semua murid dan guru.

Kerja beregu dianjurkan, sebab merańgsang debat, dan memacu pencerdasan. Dengan sendirinya cipta naskon ini akan melahirkan minat berlakon, dan dari situ minat nonton lakon dan main sandiwara di luar sekolah.

Lakonkan!

Contoh tugas

calon penonton

Setelah beberapa kali berlakon dan mengarang lakon, siswa dan mahasiswa akan nonton TV dengan mata-telinga-kepala lain. Mata lebih awas mengamati polah-telatah. Telinga lebih cermat mengikuti tutur-lentong. 14) Akal lebih tajam mengupas nalar dan alur kisah.

siap pakai

Kegiatan cipta naskon ini dapat ditingkatkan begitu rupa sehingga lama2 menghasilkan naskon2 yang siap dipakai perusahaan film dan sinetron. Ini kerjaan mahasiswa.

REVOLUSI CERITA

Bayangkan kerja macam tadi telah berlangsung sepuluh duapuluh tahun di banyak lembaga didik. Ribuan naskon dihasilkan siswa, mahasiswa, dan sarjana. Maka tahu2 satu revolusi besar terjadi:

Lakon Indonesia berdunia dan bersemangat iptek kental. (Macam *The China Syndrome* 15) yang kemarin malam ditayangkan RCTI, yang saya yakin membuat kebanyakan penonton kita pusing gara2 ujarannya sering 'ngiptek'). Terutama ini akan nampak di sinetron, kemudian film, kemudian sandiwara. Di luar lakon, dalam novel dan cerpen.

saripati cerita

- Dengan sendirinya terjadi revolusi juga dalam pati, inti, ros, wos, teras (semua ini berarti *theme*) cerita, yang merombak pula wadah, lingkung, ajang, medan cerita. Kamera film, misalnya, akan sibuk di medan2 yang selama ini dijauhinya: pabrik, ruang mesin, segala macam bengkel, kilang minyak, bank, laboratorium, perpustakaan, dan ribuan ajang lain.

ajang cerita

- Di Indonesia semua itu hanya bakal terjadi kalau tugas mengarang digencarkan dalam lembaga didik. Soalnya, dengan cara yang selama ini ada kita tidak pernah mampu mengiptekkan lakon. (Semua dramawan kita butatuli iptek). Dan usaha ini hanya bisa gencar kalau didukung sekalian guru yang sadar bahwa pelajaran mengarang membantu kerjadidik mereka.

pencerdas rakyat

Kecerdasan rakyat yang menonton lakon2 (dan membaca novel2) bersulam iptek ini akan melejit. Dengan sendirinya banyak lakon tidak mudah diikuti, akan tetapi ini bukan karena pelecehan kewajaran, nalar dan gancar. 16)

Banyak sekali narateater hilir-mudik antara film dan sandiwara. Bukti kekerabatan keduanya! Dengan sendirinya kegiatan teater di perguruan akan menguntungkan perfilman, sekaligus akan mengubah semangat dan wawasannya.

Grahita film di SD → Perti

mengapa menjadi teka-teki

Sebaliknya, banjir film di TV dapat juga mempercepat grahita teater. Meskipun begitu kita jangan mengira bahwa memahami film itu mudah. Apa yang dilihat dan didengar belum tentu dipahami. Tidak semua yang

ada di layar dilihat. Yang perlu diamati justru diabaikan. Satu dua unsur saja tidak dimengerti atau ditangkap, dan seluruh cerita menjadi teka-teki. Celaknya lagi, tiap hari terbaca banyak salah-alih dari ujaran film asing. Pengalih di TV kita kurang menguasai bahasa Inggris F). Selain itu, pengetahuan umum mereka sangat terbatas, sehingga mis. nama2 terkenal sering ditulis salah. Terucap Aristotle, tertulis Ereto...! Yang macam ini saja banyak sekali.

⊗ Suatu hari saya nonton film Arifin Noor, G30S, bersama seorang anak SMA yang terkenal cerdas, banyak membaca sastra, banyak mengarang syair, (sekarang juga cerpen dan *essay*) dan tangkas bersilat lidah dengan sastrawan kawakan seperti Darmanto Yatman 17). Keluar dari bioskop dia menggomam, "Ah, membosankan. Saya tidak mengerti semua. Capek nontonnya".

Keruan saja saya terperanjat. Film Arifin *gêtréh* 18). Tetapi Risang Ayu Miranda ini kodeng. Mengapa? Ternyata dia tidak tahu apa2 tentang masa Sukarno, tentang Sukarno di masa 60an, tentang komunisme, PKI, ABRI yang tergaet PKI, tentang RRC dan Sukarno, tentang Gerwari, Pemuda Rakyat, Harian Rakyat, Marxisme dll, tentang puluhan tokoh dalam film itu, pokoknya tentang hampir semua unsur. Arifin (maklum sajarah) menganggap bahwa rakyat Indonesia tahu tentang semua itu.

Jadi, apa yang diajarkan sekolah tidak berguna sama sekali untuk memahami, menggrahita, film ini. Tiap bulan Miranda membeli buku, tetapi buku2 tentang semua tadi tidak ada di toko. Pokoknya film G30S membuat Miranda hilang akal.

Bisa saya bayangkan, Mir tidak mengerti mengapa dokter2 Sukarno harus didatangkan dari Cina. Kok seperti meng-ada2 saja! Dia tidak mengerti kok perwira2 ABRI sekongkolan dengan PKI, dan AURI memberi ratusan bedil kepada pengganas. Apa2an itu rakyat "makan batu", dan MONAS itu "celana"? (Yang ngawur tentu Arifin!). Lantas terdengar lagu 'Genjer2'. Mungkin Mir tidak mendengarkannya, atau mengira itu sembarang lagu saja. Pokoknya banyaklah yang gelap dan tidak masuk akal.

Kesimpulan:

penonton film harus gemar membaca tentang banyak hal. IQ tinggi saja, keserjanaan saja, tidak menjamin grahita.

Film dan Fakultas Psikologi

Beberapa bulan yang lalu sekelompok mahasiswa Fakultas Psikologi datang kerumahsaya. Mereka berencana nonton film2 bermuatan psikologi. Setelah nonton, saya yang harus mengupasnya. Mereka minta saya memilih film. Kata saya, "Yang masih ada di Indonesia ada beberapa. Ambil saja *Scent of a Woman*, peraih Oscar, sarat psikologi, dan cocok untuk kalian, sebab menyangkut lembaga pendidikan dan para gurunya". Lalu ratusan

*cerdas, tapi
kodêng*

*gêtréh, tapi
membingungkan*

*grahita menuntut
pengetahuan tentang
aneka hal*

*mahasiswa
menggrahita film*

tentang bidangnya
sendiri, namun
sulit dimengerti

Grabita Film mutlak
wajib bagi fakultas
psikologi

significant ←

tango

mahasiswa menonton. Setelah itu, saya langsung bertanya ini-itu. Saya minta jawab mereka, dan pendapat mereka.

Ketahuannya bahwa segi2 jiwani film ini tidak dipahami para mahasiswa ilmu jiwa. Aneka bagian cerita menjadi gelap. Ada yang menganggap ceritanya kacau.

"Bolak-balik dia berkata mau bunuh diri. Kenapa ternyata dia tidak bunuh diri? Cerita tidak konsekwen".

Jawab saya, "Anda bilang Al Pacino main bagus sekali. Itu kesan pribadi, atau kata berita koran tentang *Academy Awards*? Al Pacino telah menunjukkan saat ketika dia menghentikan niat bunuh diri. Tetapi tanpa ngomong. Isyaratnya hanya perubahan sangat kecil pada bibirnya, sehingga nampak bahwa dia tidak murung lagi, dan mulai berubah hati. Ini berkat gajak dan ujarsi pemuda yang mungkin tidak anda pahami juga. Kemauan sutradara memang begitu, sebab dia mengandalkan kecerdasan penonton. Tetapi kalau taraf penontonnya kodian, ya maaf saja ... Dan Al Pacino mampu melaksanakan arahan sutradara.

Gerak bibir lambat2 sekejap itu justru titik balik pokok dalam cerita. Tetapi anda tidak menangkapnya, atau anda meremehkannya.

Itu biasa. Penonton kodian hanya menangkap gerak-gerak besar. Dia ingin keterangan berupa omongan blak2an (bukan kiasan dsb), supaya mengerti. Itu namanya masih nonton secara kasaran.

Akibatnya, film2 macam *Scent of a Woman* sulit anda pahami. Ada banyak isyarat jiwani dalam film ini, tetapi kalian sebagai mahasiswa psikologi kok malah tidak menangkapnya.

Saya tandaskan di sini, anda akan menjadi psikolog baik kalau sering nonton film dengan cermat. Apa sebab? Buku2 psikologi tidak menguraikan makna gerak-gerak air muka dan anggota tubuh. Gambar2nya tidak ada. Dan buku tidak bisa menampilkan gerak. Padahal manusia bergerak, jiwa bergerak, akal bergerak, mata, kulit, bibir, alis bergerak. Film bisa mendidik anda menjadi ahli melihat gerak tubuh sebagai ungkapan atau pengungkap jiwa. Anda tahu teori psikologi, tetapi anda tidak mampu memahami jiwa orang dengan melihat matanya, bibirnya, jarinya, langkahnya. Belum lagi mendengar suara bicaranya. Justru film yang bisa mengajari anda perkara itu, dan sering dengan *close up*, agar anda tahu ke mana mata anda harus dipusatkan. Selain itu, musik juga membantu. Dalam film baik, tiap *close up* dan tiap bunyi punya maksud wigati ←, dan bukan cuma mau aksi2an dengan lensa saja".

Contohnya, musik dan dansa **tango** dalam film ini. Mengapa dipilih tango, dan bukan walsa atau rumba atau foxtrot dll? Anda tahu tango? Pernahkah anda berdansa dengan gaya tango? Jawaban anda bisa menjelaskan paham tidaknya anda mengenai unsur ini.

Dia wigati. Tetapi kalau anda tidak paham, anda bisa mengira bagian tango ini tak berguna, cuma mengulur waktu, dan bisa dibuang saja.

Yang paling mudah dipakai sebagai awal bincang dengan murid ialah filbung 19), sebaiknya yang belum habis tayang. Misalnya, karena murid sudah tahu MacGyver, guru langsung bertanya saja.

- Apa beda si MacGyver dengan si Renegade? Membandingkan beberapa tokoh berbeda bisa cepat mempertajam akal.
- Ilmu apa yang paling disukai MacGyver?
- Apa yang selalu dipertontonkan MacGyver, tetapi tidak pernah nampak pada ulah Renegade, Tarzan, empu Kungfu Caine, dan puluhan tokoh lain?
- Kesan kalian, bagaimana watak MacGyver? Ayo, perinci!

Guru jadi tahu apa yang ditangkap murid, apa yang diabaikannya, dll. Guru meluruskan, minta perhatian murid akan hal2 tertentu yang ada pada MacGyver, tetapi belum diamati. Setelah bincangan semacam ini murid akan menonton lebih cermat dan lebih benar. Inilah langkah2 menuju grahita film.

- MacGyver juga mengiptek. Sengaja tingkat ipteknya dalam batas2 pengetahuan murid SM kita juga.
- Tanyaan buat mahasiswa bisa lebih tinggi tingkatnya.

Misalnya:

- Adakah maksud tertentu di belakang pembuatan filbung MacGyver? (Mengapa ada maksud seperti itu?
- Apa kira2 pengaruhnya pada penonton?
- Saya minta anda menanyai sejumlah penonton biasa yang bukan mahasiswa. Apakah tanggapan mereka sama dengan tanggapan anda? Kalau tidak, apa sebab?

Makalah ini sudah terlalu panjang, meskipun masih banyak yang ingin saya katakan. Jadi saya berhenti saja dan terima kasih atas segala perhatian.

Catatan 1

A - makna grahita a.l.: 1) kemengertian, kepahaman, kemampuan mengerti, dayapaham; 2) mengerti, paham, terpikir dalam hati, sadar, insaf; 3) memikirkan, menduga, menyana, mempraduga, memprarasa

B - a.l. 2x Hamlet (Rank; Lenfilm), 2x Romeo and Juliet (Rank; Paramount), 2x Macbeth

MacGyver

*lakon iptek
bagi remaja*

*maunya film
MacGyver apa?*

(Republic; Playboy), 2x Henry V (Rank; BBC), 2x Julius Caesar (Commonwealth; MGM), A Midsummer Night's Dream, Henry VIII and his Six Wives, A Streetcar Named Desire, The Glass Menagerie, Death of a Salesman, Cat on a Hot Tin Roof, Man of La Mancha

C - a.l. James Cagney, Dick Powell, Mickey Rooney, Sir Laurence Olivier, Orson Welles, Innokenti Smoktunovsky, John Gielgud, James Mason, Fredric March, Kirk Douglas, Arthur Kennedy, Marlon Brando, Louis Calhern, Edmond O'Brien, Karl Malden, Peter O'Toole, Jon Finch, Laurence Harvey, Olivia de Havilland, Anita Louise, Jean Simmons, Vivien Leigh, Deborah Kerr, Greer Garson, Elizabeth Taylor, Jane Wyman, Sophia Loren, Olivia Hussey

D - Jumlah film impor di Indonesia menurut *Archipel 5, Le Cinéma Indonésien* (1973)

FILM DARI	FILM IMPOR INDONESIA TAHUN				
	1968	1969	1970	1971	1972
ASIA					
India	13	42	83	142	86
Jepang	62	25	37	40	18
Hongkong	153	190	116	115	122
Taiwan	25	77	82	66	
KoreaSel.	5	2	10	19	10
Filipina	1	2			
Pakistan	1				
Malaysia		3			
EROPA					
Italia	158	213	125	107	70
Inggris	11	29	14	16	23
Prancis	4	18	29	13	14
JermanTim		30	31	23	14
Yunani		1	8		1
Spanyol		2	1	1	
Denmark	1	4	1		
Swiss		2	1		
Yugoslavia	1				
Rusia		2	3	1	
Finlandia		1			
AMERIKA					
USA	32	140	182	205	180
Meksiko		1	1		
TIM-TENG					
Libia		1	8		
Mesir			2	1	3
Arab		1	1		
Iran					1
Jumlah	467	783	737	752	543

Jumlah film di bioskop dan TV sekarang membludak, tetapi negara-sumbernya menciut. Musik juga membanjir, tetapi negara-sumbernya juga menciut. Ini *globalisasi*? Atau malah justru *deglobalisasi*?

E - Dalam Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Landasan, Program dan Pengembangan (Depdikbud 1993, ttd Fuad Hassan) terbaca sbb:

Mata pelajaran Pendidikan Seni bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan cita rasa keindahan dan keterampilan berolah seni serta rasa cinta dan bangga terhadap seni budaya bangsa Indonesia. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Seni bertujuan untuk menyeimbangkan kemampuan rasional dan emosional. Mata pelajaran ini berisikan bahan kajian seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater.

Cuma tiga kalimat ini, atau 54 kata. Uraian tentang semua matadidik lain jauh lebih panjang, mis. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 108 kata, Biologi 165 kata, Fisika 137 kata, Matematika 115 kata, Bahasa Inggris 133 kata, Bahasa dan Sastra Indonesia 124 kata, Pendidikan Agama 169 kata.

F - Inilah beberapa contohnya:

- . state of the art kesan seni
- . you sure know how to screw up kau bisa menyekrup
- . what do you make of this? apa yang kaulakukan dengan itu?
- . things are getting too quiet for him dia terlalu banyak diam
- . and I fed a suggestion into my brain dan kumasukkan usus dalam otakku
- . every once in a while setiap saat
- . as Mirabeau used to say seperti kata Meyer
- . Swedish Swiss
- . Gironde De Jondesse

Yah, tiap hari kita membaca yang seperti ini di TV kita.

Catatan 2

- (1) mendadak menegakkan badan dan kepala karena heran/kaget/senang
- (2) Lihat Senin malam di SCTV, The Laurel and Hardy Show (terutama film2 bisunya).
- (3) Terbitan Sovscope Lenfilm (1964): Boris Pasternak (naskon), Grigori Kozintsev (sutr), Dmitri Shostakovich (musik), dan Innokenti Smoktunovsky (Hamlet)
- (4) Terbitan BBC-Curzon film (1990 atau 1989), dgn Paul Scofield sbg Henry V.
- (5) Terbitan Republic (1948), dengan Orson Welles sbg sutradara dan Macbeth. Th.1971 muncul *Macbeth* gaya Roman Polanski (sutr) yang keji dan berlumuran darah.
- (6) tanggam = ujung balok yang dibuat bercabang spt ekor ikan, tempat memasang ujung balok lain agar bersambung rapat. menanggung = menghubungkan erat2 (dengan perkawinan dll).
- (7) Makin banyak SMP dan SMA kota mewajibkan belajar komputer.
- (8) hilang akal, tak mampu mengerti, tak mampu membuat gambaran ttg apa yg dikatakan
- (9) ttg ujaran:) ngalor-ngidul, tak jelas ujung-pangkalnya/tengah-tepinya/hulu-hilimya
- (10) TVRI Bandung, Selasa malam

- (11) "tingkah-laku; perbuatan; perilaku" (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gajak, telatah
- (12) risi = antipathy, antipathetic; cuai (cuek = apathy, apathetic
- (13) yang bekerja dengan swatur (= swa+atur = computer)
- (14) lentong (Sd) = lagu bicara, cara ataupun nada mengucapkan kata
- (15) sutr. James Bridges, pelakon2 unggul Jane Fonda, Jack Lemmon, Michael Douglas dll
- (16) atau alur: urutan bertahap dalam cerita atau pidato. Menggancar (nggancarak_) berarti (hercerita sambil) mengatur/menyusun urutan cerita dengan baik
- (17) Darmanto sampai ter-heran2, dan memuji kecakapan anak ini.
- (18) diceritakan/digambarkan/diterangkan secara teratur/masuk akal
- (19) Karena 'cerbung' itu cerita bersambung, 'filbung' tentu saja film bersambung

Prof. Sudjoko Ph.D, Guru Besar dan Dosen Program Magister Jurusan Seni Murni dan Jurusan Desain, FSRD-ITB



T. Suwano